



Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini Di Desa Talang Lindung

Yelnim^{1✉}

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sakti Alam Kerinci

Email : animstiesak@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan bahasa anak usia dini dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan dan pengolahan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi berupa rekaman suara serta catatan. Subyek penelitian adalah dua anak perempuan berusia 6 tahun dari daerah yang sama namun dengan pola asuh yang berbeda. Penelitian ini dilakukan di Desa Talang Lindung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh memiliki peran sangat penting dalam perkembangan bahasa anak. Perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dan lingkungan sekitar. AD, yang tinggal di lingkungan Jawa, terbiasa menggunakan Bahasa Jawa sehari-hari, sedangkan DN, yang berbahasa Indonesia di rumah, lebih memilih Bahasa Indonesia meski memahami Bahasa Minang. Pola asuh orang tua AD cenderung permisif, sedangkan orang tua DN lebih situasional, mempengaruhi cara berbahasa anak. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang tepat dan konsisten dari orang tua lebih berperan dalam perkembangan bahasa anak dibandingkan lingkungan. Orang tua yang bijaksana dan sejalan dalam mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan bahasa dan perilaku anak secara positif.

Kata Kunci : *Pola asuh, Perkembangan Bahasa, Anak usia Dini*

Abstract

This study aims to describe the extent to which parenting styles influence early childhood language development using a qualitative descriptive method. Data collection and processing were conducted through observation and documentation, including audio recordings and notes. The subjects of the study are two 6-year-old girls from the same area but with different parenting styles. The research was conducted in Talang Lindung Village. The findings indicate that parenting style plays a crucial role in language development. Children's language development is influenced by both parenting style and the surrounding environment. AD, who lives in a Javanese environment, habitually uses Javanese daily, while DN, who speaks Indonesian at home, prefers Indonesian despite understanding Minang. AD's parents exhibit a permissive parenting style, while DN's parents are more situational, affecting the children's language use. The study shows that a consistent and appropriate parenting style is more influential in a child's language development than the environment. Wise and consistent parenting positively impacts both language and behavior development in children.

Keywords: *Parenting Style, Language Development, Early Childhood*

PENDAHULUAN

Anak usia dini, menurut Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013, mencakup bayi yang baru lahir hingga anak-anak yang belum genap berusia 6 tahun. Memahami karakteristik anak pada setiap tahap usianya penting untuk mengikuti perkembangan mereka dengan tepat. Pada usia 0-1 tahun, anak mengalami pertumbuhan fisik cepat serta mulai mengembangkan keterampilan dasar seperti motorik dan panca indera, dengan komunikasi yang masih terbatas. Di usia 2-3 tahun, mereka menunjukkan kemandirian dengan aktif mengeksplorasi lingkungan, belajar berbahasa, dan mengembangkan emosi. Sementara itu, pada usia 4-6 tahun, anak mulai aktif dalam kegiatan kelompok, meningkatkan kemampuan bahasa, dan mengalami perkembangan kognitif pesat. Dengan pemahaman ini, kita dapat memberikan stimulus yang sesuai untuk mendukung pertumbuhan optimal anak. Berikut ini merupakan fungsi dari program kegiatan pada pendidikan anak usia dini, diantaranya adalah : untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahap perkembangannya; mengenalkan anak dengan dunia sekitar; mengembangkan sosialisasi anak; mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak; serta memberikan kesempatan kepada anak untuk menikmati masa bermainnya.

Pendidikan anak usia dini memiliki beberapa fungsi program stimulus edukasi yang penting. Pertama, fungsi adaptasi membantu anak menyesuaikan diri dengan lingkungan dan keadaan dirinya. Kedua, fungsi sosialisasi membantu anak mengembangkan keterampilan sosial yang esensial untuk kehidupan sehari-hari di mana pun mereka berada. Ketiga, fungsi pengembangan bertujuan untuk mengembangkan potensi anak secara optimal. Keempat, fungsi bermain

memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi dunianya dan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas bermain. Terakhir, fungsi ekonomik menekankan bahwa investasi pada pendidikan dini memberikan keuntungan di masa depan dengan memaksimalkan potensi perkembangan anak.

Masa usia dini merupakan fase yang krusial dalam perkembangan individu, dengan banyak konsep yang menyoroti keemasan periode ini di mana potensi anak berkembang pesat. Anak-anak pada masa ini memiliki karakteristik yang khas dalam berbagai aspek seperti fisik, sosial, dan moral. Masa kanak-kanak juga menjadi waktu yang sangat penting karena merupakan masa pembentukan fondasi dan dasar kepribadian yang akan membawa dampak besar pada pengalaman hidup mereka di masa depan.

Perkembangan bahasa adalah aspek penting dalam pertumbuhan anak, dimana bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai media untuk mengungkapkan ide, bertanya, dan memahami perasaan orang lain. Bahasa menjadi penting dalam membangun hubungan sosial dan mempengaruhi perkembangan kognitif anak. Anak usia dini cenderung meniru pembicaraan dan tindakan orang lain, yang memunculkan kreativitas mereka dalam bermain dan belajar.

Orang tua memegang peran krusial dalam pengembangan bahasa anak. Mereka tidak hanya sebagai model peran dalam berbicara yang baik, tetapi juga sebagai motivator, cermin utama, dan fasilitator dalam memberikan rangsangan yang tepat untuk perkembangan anak secara holistik. Interaksi positif antara orang tua dan anak menjadi landasan penting bagi perkembangan bahasa yang optimal pada usia dini, yang berdampak besar pada kemampuan anak dalam memahami dan berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak yaitu bagaimana cara, sikap, atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan/contoh bagi anaknya. (Wood dan Zoo, 2013).

Pola asuh orang tua merupakan hal yang paling penting dalam perkembangan bahasa anak, namun tidak menutup kemungkinan anak akan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dalam berbahasa. Disinilah tugas orang tua yang harus memberikan pengetahuan akan bahasa yang baik dan tidak baik untuk digunakan.

Supartini (2014) berpendapat bahwa pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh dalam keluarga di samping faktor lain seperti keterlibatan ayah, usia orang tua, dan pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak. Papalia, Olds & Feldman (2013) menyatakan bahwa ibu yang dengan latar belakang pendidikan rendah merupakan faktor resiko keterlambatan anak dalam berbahasa. Karena orang tua tidak

mengetahui stimulasi yang tepat dan dibutuhkan oleh anak dalam mengembangkan bahasanya. Santrock (2011) menyatakan perkembangan anak bukan hanya dipengaruhi oleh kuantitas waktu yang dihabiskan oleh orang tua dengan anak tetapi orang tua harus memperhatikan dan memahami gaya yang digunakan ketika berinteraksi dengan anak serta bagaimana cara orang tua untuk mendisiplinkan anak. Artinya selain orang tua memberikan kasih sayang juga harus memberikan aturan-aturan kepada anak untuk mencapai tugas perkembangan sesuai usia anak.

Menurut para ahli bahasa bahwa perkembangan bahasa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor biologis, jenis kelamin, kecerdasan dan kesehatan anak itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor lingkungan, kondisi sosial ekonomi keluarga serta hubungan keluarga. Selanjutnya, Epstein (2001) mengemukakan keterkaitan antara peran orang tua dalam pengembangan bahasa anak usia dini. Diantaranya meliputi *Parenting* (pengasuhan) tujuannya membentuk lingkungan keluarga ibarat sekolah, orang tua mengajar dan mendidik anak agar menjadi anak yang baik dan berpotensi; *Communication* (komunikasi) tujuannya merancang bentuk komunikasi yang efektif dari sekolah ke rumah ataupun sebaliknya sehingga mengetahui program sekolah dan kemajuan anak-anak mereka; *Volunteering* (sukarela) mengatur bantuan dan dukungan orang tua; *Learning at home* (belajar di rumah) tujuannya memberikan informasi bagaimana cara membantu anak belajar di rumah dengan membuat rencana kegiatan, mengaplikasikan dan mengevaluasi; *Decision making* (pengambilan keputusan) keterlibatan orang tua dalam keputusan sekolah, pengembangan pemimpin dan perwakilan orang tua; *Collaborating with the community* (kolaborasi dengan keluarga/masyarakat) orang tua harus mengidentifikasi dan mengintegrasikan sumber daya dan layanan dari masyarakat untuk memperkuat program sekolah, praktik keluarga, pembelajaran serta pengembangan siswa.

Penelitian ini dilakukan di Desa Talang Lindung, di mana mayoritas penduduknya berasal dari berbagai latar belakang dan pendatang, sehingga bahasa yang digunakan di desa ini sangat beragam. Meskipun demikian, tidak dapat dihindari bahwa bahasa daerah yang digunakan cenderung lebih kasar dan tidak sesuai untuk diajarkan kepada anak usia dini. Dalam penelitian ini, terdapat orang tua yang dalam pola asuh keluarganya lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia agar anak tidak terpengaruh oleh bahasa yang ada di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan perkembangan bahasa pada anak-anak dengan usia yang sama namun dengan latar belakang orang tua dan pola asuh yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Pengertian metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dapat dideskripsikan, dibuktikan, dikembangkan dan ditemukan pengetahuan, teori, untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam kehidupan manusia (Sugiyono: 2012). Sedangkan menurut Muhiddin Sirat metode penelitian merupakan sebuah cara untuk memilih subjek masalah dan menentukan pada judul dalam sebuah investigasi.

Metode penelitian memiliki karakteristik yang mencakup rasionalitas, yang berarti kegiatan penelitian yang dilakukan masuk akal dan dapat dijangkau oleh penalaran manusia; empiris, yang berarti langkah-langkah yang dilakukan dapat diamati oleh indera manusia sehingga dapat diketahui oleh orang lain; serta sistematis, yang berarti proses penelitian menggunakan langkah-langkah yang logis. Hasil penelitian yang diinginkan harus memenuhi kriteria validitas, yang menunjukkan ketepatan antara data yang diperoleh dengan keadaan sebenarnya; reliabilitas, yang berkaitan dengan konsistensi data dalam interval waktu tertentu; dan objektivitas, yang menekankan kesepakatan antara berbagai orang.

Metode penelitian deskriptif kualitatif, menurut Nana Syaodih Sukmadinata, digunakan untuk menggambarkan fenomena-fenomena alamiah atau buatan manusia dengan memperhatikan karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antar kegiatan. Penelitian ini menguraikan data yang ada seiring dengan situasi yang sedang berlangsung, mengungkap sikap, pertentangan, hubungan, serta pandangan di lingkup responden. Dalam studi ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data melalui observasi, studi dokumentasi, dan rekaman suara komunikasi antara ibu dan dua anak perempuan berusia 6 tahun, yang dilahirkan pada 18 September 2017 dan 24 Desember 2017 di Desa Talang Lindung. Analisis data akan difokuskan pada perkembangan bahasa anak berdasarkan pola asuh orang tua dengan latar belakang yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari subjek dalam penelitian, yaitu subjek I anak perempuan yang berinisial AD (lahir di Kerinci, 18-09-2017) keluarga ini berasal dari Jawa Tengah akan tetapi sudah lama menetap di Talang Lindung. Subjek II yaitu DN (lahir di Padang 24-12-2017) keluarga ini berasal dari Padang dan merantau ke Kerinci karena ada usaha keluarga mereka. Berikut transkrip percakapan singkat yang terekam antara subjek pertama (AD) dengan ibunya (M)/ibu :
Percakapan I

Subjek I :	"Bu, aku arep dolanan dhisik ya?"
M :	"Ya, nanging mangga ibu dhisik"
Subjek II :	"Nggih bu, sasampunipun nulungi kula saged dolanan, ta?"
M :	"Oke, sampeyan arep main ing ngendi?"
Subjek II :	"menyang omahe kanca"
M :	"PR sekolah wis rampung"
Subjek II :	"mekaten"
M :	"Oke, ojo suwi, cepet mulih"
Subjek II :	"Inggih bu"

Percakapan II

M	"ndok"
Subjek II	"inggih bu"
M	"Mbak, tulung blanja ning warung sedhela, ndok"
Subjek II	"Kowe arep tuku opo mbak, duwite sisan kanggo jajanan?"
M	"Ya wis.. Uyah lan sabune wis entek"
Subjek II	"inggih bu"

Selanjutnya yaitu percakapan antara Subjek kedua (DN) dengan ibunya (M), dan peneliti (P).

Percakapan I

M	"Kakak lagi apa?"
Subjek II	"Lagi gambar mah, cubo mama caliek"
M	"Oh iya, bagus ya gambar kakak"
Subjek II	"Gambar Rumah. Ma, kakak selesai gambar, nio kalua main jo kawan-kawan?"
M	"Iya boleh, tapi jangan jauh-jauh nya udah sore"
Subjek II	"Iya"

Percakapan II

P	"N.A tolong kesini sebentar"
Subjek II	"Iya ada apa bu?"
P	"Tolong belikan ibu air ya?"
Subjek II	"Iya" Subjek II : "Nih bu"
P	"Makasih ya"
Subjek II	"Sama-sama"

Percakapan diatas menggambarkan transkrip percakapan antara subjek AD (Anak Dewasa) dan DN (Dewasa Muda) dengan ibu mereka (M) serta peneliti (P) dalam dua sesi percakapan yang berbeda.

Pembahasan

Dalam kesehariannya AD menggunakan Bahasa Jawa, Meskipun di sekolah di ajarkan Bahasa Indonesia walaupun di di sekitar dan kesahrian AD tetap menggunakan bahasa Jawa karena lingkungan sekitar AD memang lingkungan Jawa yang ada di kerinci, orang tua serta teman-teman bermainnya juga menggunakan Bahasa Jawa.

Tapi untuk DN yang latar belakang ayahnya berasal dari Padang, serta membiasakan menggunakan Bahasa Indonesia di kesehariannya, maka ia terbiasa dengan Bahasa Indonesia, lingkungan sekitar yang kebanyakan menggunakan Bahasa daerah setempat tidak mempengaruhi gaya berbahasa DN, meskipun DN juga mengerti tetapi tidak menggunakan bahasa tersebut.

Orang tua AD menganggap kebiasaan berbahasa anaknya adalah wajar karena lingkungan sekitar rumahnya adalah lingkungan Jawa. Oleh karena itu, anak-anak di sana, termasuk AD, menggunakan bahasa yang sama. Jadi, mereka tidak melihat kebiasaan berbahasa AD sebagai sesuatu yang tidak wajar karena mereka berkomunikasi dengan lancar.

Berbeda dengan orang tua AD yang menganggap kebiasaan berbahasa anaknya adalah wajar karena lingkungan sekitar rumahnya adalah lingkungan Jawa, orang tua DN lebih menerapkan Bahasa Indonesia dalam kesehariannya. Hal ini dilakukan agar DN tidak kaget ketika memasuki masa sekolah dan juga untuk mencegah DN mengikuti teman-temannya yang berbahasa Minang. Oleh karena itu, keluarga mereka lebih membiasakan DN berbahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari.

Dari pembahasan di atas dapat di lihat bahwa kedua keluarga menerapkan pola asuh yang berbeda. Orang tua AD menggunakan pola asuh permisif sedangkan orang tua DN menggunakan pola asuh situasional, pola asuh kedua orang tua yang berbeda latar belakang serta pemikiran, maka hasil dari perkembangan berbahasa anak juga menjadi berbeda pula.

AD cenderung lebih sering menggunakan Bahasa Jawa (kasar) mengikuti keseharian orang tua serta lingkungan, sedangkan DN lebih cenderung menggunakan Bahasa Indonesia dalam keseharian meskipun ia juga bisa dan mampu menggunakan Bahasa Minang.

Dengan demikian, pola asuh orang tua ternyata memainkan peran penting dalam perkembangan kemampuan berbahasa anak. Cara anak berbahasa mencerminkan metode pendidikan yang diterapkan orang tua dalam keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Subjek kedua memiliki kemampuan berbahasa yang lebih berkembang karena ia mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan tanpa terpengaruh oleh penggunaan bahasa yang kurang baik oleh anak seusianya. Sementara itu, Subjek pertama lebih memilih menggunakan Bahasa Jawa yang dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dan lingkungan sekitarnya.

Penelitian yang sama pernah dilakukan oleh Lilis Sumaryani, M. Pd. PGMI di berafiks. Serta kedua subjek mengalami hambatan dalam melafalkan fonem /r/ dan berubah menjadi /y/ (subjek pertama) dan /l/ (subjek kedua). Subjek pertama belum sampai pada tahap ke IV, sedangkan subjek kedua sudah memasuki tahap ke IV. Hal yang sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tita Lestari, Ika Mustika, dan R. Mekar Ismayani dari IKIP Siliwangi yaitu subjek pertama belum bisa menerapkan kata-kata yang berafiks, sedangkan subjek kedua sudah mampu menggunakan kata-kata yang tidak baik maka akan sangat mempengaruhi perkembangan mereka jika orang tua tidak menerapkan pola asuh yang tepat dalam keluarga.

Perkembangan bahasa pada anak usia dini dipengaruhi oleh lingkungan dan pola asuh orang tua, anak yang sering bermain dengan teman sebaya akan mudah dalam berinteraksi serta bersosialisasi. Akan tetapi peran orang tua menjadi aspek utama dalam perkembangan bahasa anak, karena orang tua akan memberikan kendali agar anak tidak terpengaruh dengan bahasa yang tidak baik serta kasar. Lingkungan memang memiliki peranan penting bagi perkembangan bahasa anak serta memberikan pengaruh terhadap cara berbahasa anak. Akan tetapi pola asuh orang tua menjadi tempat untuk mengevaluasi anak dalam menggunakan bahasa yang baik dan benar, serta pantas atau tidak untuk diucapkan oleh anak usia dini. Peran orang tua juga memiliki peranan yang jauh lebih penting agar anak tidak terpengaruh oleh lingkungan yang tidak baik.

Dalam proses perkembangan bahasa, bahasa ibu memiliki peranan yang sangat penting untuk dikembangkan dalam aspek kemampuan berbahasa pada anak usia dini. Oleh karena itu, belajar dengan bahasa ibu adalah yang terbaik, karena bahasa ibu dipakai dalam kehidupan sehari-hari. "Pemerolehan bahasa pertama terjadi apabila seseorang anak yang semula tanpa bahasa kini ia memperoleh bahasa." (Indrawati dkk, 2006:157).

Myrnawati (2012:13) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa pertama erat kaitannya dengan perkembangan sosial anak dan karenanya erat hubungannya dengan pembentukan

identitas sosial. Melalui bahasa khususnya bahasa pertama, seorang anak belajar untuk menjadi anggota masyarakat. Maka dari itu bahasa ibu dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak, karena anak bersifat imitative (meniru) anak tidak hanya meniru apa saja yang dilihatnya namun anak juga dapat meniru apa yang anak dengar, termasuk bahasa. Sebagai orang tua kita harus mengenalkan Bahasa Ibu agar anak bisa bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, namun juga harus mengenalkan Bahasa Indonesia kepada anak sejak dini agar ketika memasuki usia sekolah ia akan mampu mengikutinya dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh dalam keluarga memiliki peranan yang lebih penting dibandingkan peran lingkungan terhadap perkembangan bahasa anak. Oleh karena itu sebagai orang tua harus memiliki pengetahuan yang luas tentang cara mendidik serta cara menstimulasi setiap pertumbuhan dan perkembangan anak terutama di masa golden age. Karena itu akan mempengaruhi tingkat kecerdasan dalam berbahasa, sosial emosional, serta perkembangan lainnya. Sebagai orang tua kita harus memilih dan menerapkan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak, ibu dan ayah harus sejalan dalam pemikiran serta dalam mendidik anak. Karena akan mempengaruhi tingkah laku anak dalam menjalankan semua peraturan-peraturan yang ada dalam keluarga. Jika orang tua tidak sejalan maka anak akan bingung dan mencari perlindungan kepada salah satunya.

Setiap tingkah laku anak, perbuatan serta ucapan adalah cerminan dari pendidikan orang tua dalam keluarga. Jadilah orang tua yang memberikan tauladan baik jika ingin mempunyai anak yang berperilaku baik, maka jadilah orang tua yang bijak jika ingin mempunyai anak-anak yang memiliki rasa hormat kepada orang tua serta kasih sayang kepada sesama. Karena sejatinya anak belajar dari apa yang mereka lihat dan mereka dengar, bukan dari apa yang dinasehati.

SIMPULAN

Setiap perilaku dan sikap anak mencerminkan metode pendidikan dan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam keluarga. Anak-anak belajar dari apa yang mereka lihat dan dengar, serta dari lingkungan yang berperan penting dalam perkembangan mereka. Orang tua adalah pendidik pertama bagi anak, sehingga mereka harus memberikan contoh dan pengetahuan yang baik. Sementara itu, sekolah berfungsi sebagai sarana untuk memperluas pengetahuan anak dan mengembangkan berbagai aspek perkembangannya. Lingkungan juga merupakan faktor yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika anak dibiarkan dalam lingkungan yang kurang mendukung, stimulus yang mereka terima dari lingkungan tersebut akan mempengaruhi perkembangan bahasa dan pemikiran

mereka. Stimulus dari orang tua akan diproses oleh anak, sehingga membentuk pola pikir, tindakan, dan perilaku mereka

DAFTAR PUSTAKA

- Al Etivali, Adzroil Ula (2019). "Pendidikan Pada Anak Usia Dini." Jurnal: Penelitian Medan Agama. 10(2):232-234.
- Bredenkamp & Copple, (2007). "Influences on Early Childhood Development." Early Childhood Development Journal Vol.36 (137-139).
- Depdikbud. (1996). Petunjuk Pengajaran Membaca dan Menulis Kelas I dan II di Sekolah Dasar. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Disdakmen, Direktorat Pendidikan Dasar.
- Dhinie, Nurbiana. (2005). Mengembangkan Pengembangan Bahasa. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Epstein, J. (2001). School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools. Boulder, CO: West View Press.
- Handini, Myrnowati Crie (2012). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. Universitas Negeri Jakarta: Jakarta
- Hurlock, B, Elizabeth. (1980). Psikologi Perkembangan, (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan), Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Igut Sulasmini, dkk. (2015). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 3-4 Tahun. Jurnal Ilmiah Permas. 5(2). Kendal.
- Lilis Sumaryanti, (2017). Peran Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman, 7(01), hlm 88-89.
- Maccoby, E.E & McLoby, (2008). The Two Sexes: Growing up a Part, Coming Together. Cambridge: Harvard University Press.
- Madyawati, Lilis, (2015). Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak. Jakarta: Kencana. Papalia DE, Olds SW, Feldman RD. Perkembangan, Perkembangan Manusia, Buku Satu Edisi Sepuluh. Jakarta: Salemba Humanika; 2013
- Slavin, Robert E, diterjemahkan oleh Marianto Samosir. 2011. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Indeks.
- Sumaryanti, L, (2017). Peran Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman, 7(01), hlm 88-89.
- Supartini Y. Buku Terbuka sedikit Dasar Keperawatan Anak. Jakarta: EGC; 2014
- Tita Lestari, dkk. (2020). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra), 3(1), hlm 10-11.
- Wood, Melody., Zoo, San Antonio, (2013). "The Growing Culture of Nature Play." International Journal of Early Childhood Environmental Education Vol.1 Number 1.
- Yusuf, LN. S. (2011). Psikologi Perkembangan Anak & Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya